

**DAMPAK PERTUNJUKAN SENI TERHADAP
PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)
[STUDI PADA ACARA *MORNING ON PANGLIMA
SUDIRMAN STREET* (MPS2) KOTA PROBOLINGGO
EPISODE KE-3 TAHUN 2013]**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Nur Kurnia Efendi
105020113111003**



**KONSENTRASI KEUANGAN DAN PERBANKAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**Dampak Pertunjukan Seni Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)
[Studi Pada Acara *Morning On Panglima Sudirman Street (MPS2)* Kota
Probolinggo Episode Ke-3 Tahun 2013]**

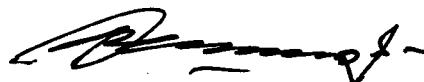
Yang disusun oleh :

Nama : Nur Kurnia Efendi
NIM : 105020113111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Maret 2014

Malang, 4 Maret 2014

Dosen Pembimbing,



**Drs. Supartono, SU.
NIP. 19500520 198003 1 004**

**Dampak Pertunjukan Seni Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)
[Studi Pada Acara *Morning On Panglima Sudirman Street* (MPS2) Kota Probolinggo Episode
Ke-3 Tahun 2013]
Nur Kurnia Efendi
Drs. Supartono, SU.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email : nurkurniaefendi@rocketmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pertunjukan seni terhadap pendapatan PKL. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL pada acara *Morning On Panglima Sudirman Street* (MPS2) episode ke-3 tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan model regresi linear berganda. Semua uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *software views 6.0*. Penelitian ini menggunakan data *cross section* dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 PKL.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pertunjukan seni pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan PKL. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa 36 PKL atau 90% responden mengalami peningkatan pendapatan. Selanjutnya pada tingkat kepercayaan sebesar 95%, semua variabel bebas yaitu modal, lokasi strategis, umur, pendidikan, tenaga kerja, jam kerja, pekerja informal, operator dengan usaha sendiri, sumber modal, jenis kelamin, dan jenis barang dagangan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL. Sedangkan secara parsial hanya variabel X1 (modal), X2 (lokasi strategis), X6 (jam kerja), dan D4 (jenis kelamin) secara parsial signifikan mempengaruhi pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013.

Kata Kunci: Pendapatan PKL, MPS2 episode ke-3 tahun 2013, Pertunjukan Seni

A. LATAR BELAKANG

Masalah kependudukan di Indonesia selalu memberikan dampak sistemik terhadap sektor lain, terutama bagi perekonomian Indonesia. Kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas yang terjadi di Indonesia merupakan contoh permasalahan yang dilatar belakangi dari besarnya jumlah penduduk yang dimiliki Indonesia. Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN Sudibyo Alimoeso dalam Liputan 6 menyatakan bahwa “tahun 2013 diperkirakan penduduk Indonesia capai 250 juta” (<http://health.liputan6.com>, 25 Februari 2013). Sementara itu dalam Laporan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia pada Mei 2013 disebutkan bahwa:

Angkatan kerja pada Februari 2013 sebanyak 121 juta orang, lebih tinggi dibandingkan pada Agustus 2012 sebanyak 118 juta orang, dan Februari 2012 sebanyak 120 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,9% pada Februari 2013 lebih rendah dibandingkan pada Agustus 2012 (6,1%) dan Februari 2012 (6,3%). Pada saat yang sama jumlah pekerja meningkat dari 112 juta orang pada Februari 2012 ke 114 juta orang pada Februari 2013. Hampir seluruh sektor menyerap lebih banyak tenaga kerja kecuali sektor pertanian (menurun dari sekitar 41 juta ke 40 juta).

Masih ada sebagian masyarakat yang harus menyanggah status pengangguran karena kurangnya lapangan pekerjaan yang ditawarkan oleh sektor formal. Isu terhangat yang terjadi sepanjang tahun 2013 menyebutkan bahwa buruh yang bekerja di sektor formal terus menuntut kenaikan upah kepada pemerintah dan perusahaan. Hal tersebut menimbulkan gejala yang mengganggu keseimbangan di

sektor formal itu sendiri. Ekonom Senior Bank Dunia Vivi Alatas dalam koran Sindo menyatakan bahwa:

Kesimpulan itu adalah kemampuan ekonomi Indonesia menciptakan lapangan kerja terus menurun dan upah pekerja yang meningkat pesat akan semakin mengurangi kemampuan negara ini menciptakan lapangan kerja. CSIS mencatat, kenaikan upah minimum di Indonesia terpesat di kawasan (2010–2013) atau naik 30%, jauh lebih tinggi dari peningkatan upah negara-negara lain di kawasan (<http://m.koransindo.com>, 11 September 2013).

Menurunnya kemampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja akan memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu dampak yang mungkin terjadi adalah semakin banyaknya tenaga kerja yang memilih untuk bekerja di sektor informal. Vivi Alatas dalam koran Sindo menambahkan bahwa “semakin sedikitnya jenis pekerjaan formal mengakibatkan informalitas meningkat atau pekerja sektor informal semakin banyak” (<http://m.koransindo.com>, 11 September 2013). Kemunculan sektor informal di dalam perekonomian Indonesia tidak dapat dipandang remeh. Sektor informal memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, ILO (dalam Soewartoyo, 2010:1) berpendapat bahwa “hal tersebut terbukti lebih dari dua pertiga pekerja dari seluruh jumlah pekerja di Indonesia berada di sektor informal ekonomi”. Sementara itu menurut Swasono (1985:253) “jumlah mereka kini lebih 50 persen dari angkatan kerja di kota, dan sekitar 30 persen di pedesaan, atau sekitar 35 persen dari seluruh angkatan kerja yang ada”.

Kota Probolinggo merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki perkembangan ekonomi yang pesat dan memiliki potensi tenaga kerja yang besar. Menurut laporan Kota Probolinggo dalam angka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo (2013:53) diketahui bahwa total penduduk Kota Probolinggo hingga akhir tahun 2012 sebanyak 219.139 jiwa. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor formal yaitu: industri kecil sebanyak 2.754 pekerja, sedangkan kategori perusahaan besar dan sedang mempekerjakan 10.599 pekerja. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari BPS Kota Probolinggo tersebut, dapat disimpulkan bahwa total tenaga kerja yang bekerja di sektor formal di Kota Probolinggo sebanyak 13.353 pekerja. Ketimpangan yang terjadi di antara penawaran dengan permintaan tenaga kerja di Kota Probolinggo pada akhir tahun 2012 sebesar 5 berbanding 1, artinya setiap 1 permintaan kerja diperebutkan oleh 5 calon pekerja.

Ketimpangan di antara penawaran tenaga kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh sektor formal menjadi salah satu sebab utama munculnya sektor informal di Kota Probolinggo. Menurut Nazara (2010:5):

Informalitas dalam ekonomi merupakan akibat dari peraturan pasar tenaga kerja yang menuntut perlindungan terhadap upah dan kondisi kerja pekerja sektor formal yang lebih tinggi. Adanya peraturan pasar tenaga kerja yang kaku, membuat pengusaha menghindari rekrutmen permanen dan oleh karenanya mendorong informalitas. Di saat bersamaan, pencari kerja akhirnya mencari pelarian ke sektor ekonomi informal saat mereka dihadapkan pada antrean panjang untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal yang dianggap lebih menguntungkan.

Pengurusan PKL bukan solusi tepat yang harus dilakukan pemerintah. Terlebih lagi jika pengurusan tersebut tanpa ada alternatif bagi PKL atau tidak ada solusi untuk memberikan alternatif tempat bagi PKL untuk berjualan. Langkah yang lebih penting adalah pembinaan dalam penataan dan pemberdayaan PKL sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012. Selanjutnya dalam peraturan tersebut pada pasal 3 butir (b) disebutkan bahwa salah satu wujud dari pembinaan dalam penataan dan pemberdayaan PKL adalah perencanaan penyediaan ruang bagi kegiatan sektor informal. Walikota Probolinggo, H.M Buchori menuturkan:

MPS merupakan agenda Pemkot, dalam rangka memajukan budaya dan wisata yang ada di Kota Probolinggo, serta menumbuhkan aktifitas perekonomian masyarakat Kota Probolinggo, karena dengan even MPS ini masyarakat bisa berjualan kuliner, juga berjualan aneka kerajinan tangan, dengan demikian diharapkan bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat, (<http://pedomannews.com>, 9 Desember 2012).

Pemerintah Kota Probolinggo melalui acara *Morning On Panglima Sudirman Street* (MPS2) berusaha memberdayakan PKL seperti yang diatur pada Peraturan Menteri Nomor 41 Tahun 2012 dimana Pemerintah Kota Probolinggo memberikan ruang kepada PKL untuk berjualan dengan harapan meningkatkan pendapatan PKL. MPS2 dilaksanakan secara rutin setiap tiga bulan sekali dengan pertunjukan seni sebagai daya tarik utama. Masih belum banyaknya pihak yang memanfaatkan pertunjukan seni sebagai alternatif untuk pemberdayaan PKL menjadikan MPS2 sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak pertunjukan seni terhadap pendapatan PKL pada acara *Morning On Panglima Sudirman Street* (MPS2)?
2. Apakah modal, lokasi strategis, umur, pendidikan, tenaga kerja, jam kerja, pekerja informal, operator dengan usaha sendiri, sumber modal, jenis kelamin, dan jenis barang dagangan mempengaruhi pendapatan PKL pada acara *Morning On Panglima Sudirman Street* (MPS2)?

B. KAJIAN PUSTAKA

Potensi Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Permasalahannya

Pelaku sektor informal di Indonesia terbagi menjadi beberapa macam jenis pekerjaan. Mulai dari lingkup pedagang kecil hingga individu atau kelompok yang berprofesi sebagai wanita tuna susila. Menurut Swasono (1985:253) “mereka ini, para pedagang kaki lima, pelacur, pedagang kecil, gelandangan, pemungut sampah, pembantu rumah tangga dan sebagainya, membentuk lasykar raksasa yang bernama sektor informal”. Meskipun PKL merupakan unit usaha yang tergolong dalam sektor informal, PKL juga memiliki definisi resmi dan spesifik seperti yang tertulis pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 Pasal 1 yaitu:

Pedagang Kaki Lima, yang selanjutnya disingkat PKL, adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.

Tidak hanya sektor formal yang memiliki potensi di dalam perekonomian Indonesia. Sektor informal yang menjadi sektor yang tidak diperlakukan seperti sektor formal ternyata juga memiliki potensi dalam perkembangannya. Terdapat dua pendapat yang menjelaskan potensi sektor informal yaitu golongan transisi dan golongan struktural. Golongan transisi cenderung berfikir negatif terhadap sektor informal. Menurut Swasono (1985:254) “golongan ini menganggap kegiatan di sektor tersebut sebagai yang tidak produktif. Oleh karena itu dianggapnya sektor ini bersifat tidak maju (*stagnant*), yang hanya berfungsi sebagai tempat pelarian kerja daerah perkotaan (yang umumnya berasal dari daerah pedesaan)”. Pendapat golongan transisi terhadap sektor informal tidak dapat dibenarkan begitu saja. Di lain sisi sektor informal merupakan unit usaha yang juga memiliki kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Dampak positif dari adanya sektor informal dapat dinikmati secara langsung oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama kalangan menengah ke bawah. Berlainan dengan pendapat golongan transisi, pendapat golongan yang lebih baru yaitu golongan struktural menyatakan bahwa sektor informal memiliki keuntungan ekonomi. Menurut Swasono (1985:255) “berbeda dengan golongan transisi, golongan struktural melihat sektor informal sebagai suatu yang dinamik, efisien dan menguntungkan secara ekonomik”.

Di dalam sektor informal juga terdapat batasan-batasan yang membedakan pendapatan maupun jenis kelamin para pelakunya. Begitu pula pada PKL, perbedaan tersebut memberikan gambaran status sosial dan perbedaan tingkat pendapatan kepada setiap individu yang bekerja sebagai PKL. Seperti halnya sektor formal, sektor informal memiliki spesifikasi yang membedakan di antara pelaku usaha yaitu pengusaha informal, pekerja informal, operator dengan usaha sendiri, pekerja musiman, dan pekerja lepas atau pekerja rumahan. Berikut merupakan bagan segmentasi di dalam ekonomi informal:

Gambar 1: Segmentasi Ekonomi Informal



Sumber: Chen (dalam Nazara, 2010:11)

Gambar 1 menjelaskan bahwa segmentasi dalam ekonomi informal dapat mewakili gambaran tingkat penghasilan atau pendapatan yang diperoleh pelaku usaha. Pekerja lepas memiliki pendapatan terendah, sementara pengusaha informal memiliki pendapatan tertinggi. Segmentasi ekonomi informal ini juga berfungsi menjelaskan dimensi gender dimana perempuan menguasai informalitas di segmen menengah ke bawah dan laki-laki mendominasi segmen menengah ke atas. Pada intinya semakin ke atas kedudukan pelaku sektor informal (PKL) maka semakin besar pula potensi pendapatan yang didapatkan.

PKL tidak hanya memiliki sisi positif, sejak ditemukannya sektor informal, PKL sudah mempunyai sisi negatif yang dinilai merugikan banyak pihak, bahkan PKL lebih dikenal karena hal buruk yang ditimbulkannya. Seperti yang dikemukakan oleh Bromley (dalam Manning dan Effendi, 1985:234) sebagai berikut:

Para pejabat kota dan kaum elite lokal yang lain biasanya memandang pedagang kaki lima sebagai gangguan yang membuat kota menjadi kotor dan tidak rapi; menyebabkan kemacetan lalu lintas, pembuangan sampah di sembarang tempat, gagguan para pejalan kaki, saingan pedagang toko yang tertib dan membayar pajak, serta penyebaran penyakit lewat kontak fisik dan penjualan makanan yang kotor dan basi.

Atas dasar adanya sisi negatif tersebut, hingga saat ini PKL selalu menjadi kontroversi dalam perekonomian Indonesia. Banyak PKL mendapatkan perlakuan tidak adil atau perlakuan sepihak dari aparat pemerintah yang menganggap PKL menjadi sebab utama atas timbulnya permasalahan seperti yang dikemukakan Bromley diatas. Penggusuran tanpa alternatif bahkan sebagian besar berakhir dengan kekerasan fisik menjadi permasalahan klasik yang dialami PKL di Indonesia. Bukan semestinya kebijakan yang diambil pemerintah selalu menimbulkan korban. Indonesia sebagai Negara yang berlandaskan Pancasila sudah seharusnya menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Salah satu implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bisa diwujudkan dalam bentuk penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima (PKL).

Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Dalam lingkup PKL biasanya hanya ada pendapatan berupa uang dimana pendapatan tersebut merupakan hasil bersih dari usahanya atau laba dan dihitung setiap hari (per hari). Laba tersebut yang dinamakan pendapatan bagi seorang yang bekerja sebagai PKL. Seperti unit usaha lainnya, PKL pasti berorientasikan *profit*. Semakin besar laba yang diperoleh PKL mencerminkan besarnya resiko yang dihadapi. Menurut Rahardja dan Manurung (2010:151) “laba atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan”. Laba ditandakan dengan π , pendapatan total adalah TR, dan biaya total sama dengan TC. Maka fungsi dari laba adalah

$$\pi = TR - TC$$

Rahardja dan Manurung (2010:151) menambahkan bahwa “perusahaan dikatakan memperoleh laba kalau nilai π positif ($\pi > 0$) dimana $TR > TC$. Laba maksimum (*maximum profit*) tercapai bila nilai π mencapai maksimum”. Untuk mencari laba maksimum terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan totalitas (*totality approach*), rata-rata (*average approach*), dan marginal (*marginal approach*). Pendekatan yang digunakan untuk menentukan laba maksimum dalam penelitian ini adalah pendekatan totalitas (*totality approach*) yaitu membandingkan pendapatan total (TR) dan biaya total (TC). Selanjutnya Rahardja dan Manurung (2010:151) menjelaskan bahwa:

Pendapatan total adalah sama dengan jumlah unit *output* yang terjual (Q) dikalikan harga *output* per unit. Jika harga jual per unit *output* adalah P, maka $TR = P \cdot Q$biaya total (TC) adalah sama dengan biaya tetap (FC) ditambah biaya variabel (VC), atau $TC = FC + VC$.

Meskipun aspek manajerial PKL dilakukan sederhana dan tidak memperdulikan perhitungan laba maksimum seperti yang dikemukakan oleh Rahardja dan Manurung diatas, secara tidak sengaja mereka telah mengaplikasikan teori tersebut. Di dalam aktivitas usaha yang dijalankan PKL pasti terdapat biaya tetap (TC), sebagai contoh seorang penjual siomay yang menggunakan alat penggorengan sebagai biaya tetap (FC) dan kebutuhan bahan baku siomay sebagai biaya variabel (VC). Demikian juga dengan total pendapatan (TR), penjual siomay selalu memperhitungkan pendapatan (TR) mereka dengan cara mengkalikan harga jual siomay dengan kuantitas siomay yang berhasil dijual sehingga ditemukan laba ($\pi = TR - TC$) dari penjualan siomay tersebut.

Hubungan Modal Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Seperti unit usaha lainnya, PKL juga menggunakan modal guna menopang kegiatan usahanya. Modal tidak hanya diidentikan dengan uang, modal merupakan semua hal yang memiliki karakteristik sebagai modal dan berfungsi untuk membantu kegiatan usaha. Menurut Mankiw (2001:530) modal (*capital*) merupakan peralatan dan fasilitas dasar/struktur yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Case dan Fair (2007:268-269) menyatakan bahwa modal terbagi menjadi tiga bentuk yaitu modal berwujud, modal sosial, dan modal tak berwujud. Dalam penelitian ini modal yang digunakan sebagai faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan PKL pada acara MPS2 adalah modal berwujud. Menurut Case dan Fair (2007:268) modal fisik, atau berwujud (*physical* atau *tangible capital*) adalah “barang materi yang digunakan sebagai input produksi barang dan jasa di masa depan”. Selanjutnya Case dan Fair (2007:268) menyebutkan kategori utama modal fisik (*physical capital*) atau modal berwujud (*tangible capital*) yaitu:

1. Bangunan non-perumahan (misalnya, bangunan kantor, pembangkit listrik, pabrik, pusat perbelanjaan, gudang, dan dermaga).
2. Peralatan tahan lama (mesin, truk, panggangan roti, mobil, dan sebagainya).
3. Bangunan perumahan.
4. Persediaan barang input dan output yang disimpan perusahaan.

PKL tidak memiliki semua spesifikasi modal berwujud seperti yang dikemukakan oleh Case dan Fair. PKL tidak memiliki bangunan non-perumahan dan bangunan perumahan seperti yang dimiliki usaha yang bergerak di sektor formal. Sebagian besar PKL hanya memiliki peralatan pendukung usaha, dan persediaan barang input dan output. Meskipun PKL memiliki karakteristik modal yang berbeda dengan usaha di sektor formal, modal tetap menjadi persyaratan wajib yang harus dimiliki oleh setiap PKL untuk menjalankan aktivitas usahanya guna memperoleh pendapatan yang diharapkan.

Hubungan Lokasi Strategis Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

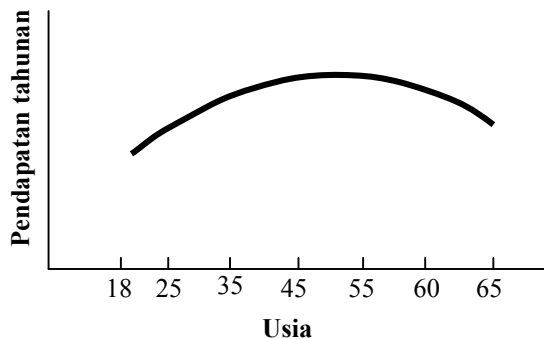
Selain faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL seperti yang dikemukakan oleh Sethuraman, terdapat juga faktor lokasi yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL. Simanjuntak (1985:66) menyatakan salah satu sebab perbedaan pendapatan adalah faktor lokasi. Selanjutnya faktor lokasi strategis banyak digunakan dalam model penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk yang menghasilkan kesimpulan bahwa lokasi sangat menentukan pendapatan PKL. Selain itu hubungan lokasi strategis dengan pendapatan PKL juga dikemukakan oleh Ramli (dalam Susilo,

2011:29) yang menyatakan “lokasi strategis pedagang kaki lima dapat meningkatkan pendapatan pedagang yang bersangkutan”. Semakin mudah dijangkau dan dikenal masyarakat, maka semakin besar potensi pendapatan yang akan diperoleh PKL. Selanjutnya Ramli (dalam Susilo, 2011:65) menambahkan bahwa “lokasi pedagang kaki lima yang strategis akan menentukan jumlah pembeli”. Lokasi strategis digunakan untuk mengasumsikan berkumpulnya pengunjung di suatu titik karena menikmati pertunjukan seni. Semakin dekat tempat berjualan PKL dengan pusat atau titik keramaian (pertunjukan seni), maka semakin besar potensi pendapatan yang akan diperoleh.

Hubungan Umur Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Sethuraman juga menggunakan faktor umur untuk menentukan pendapatan PKL. Umur seseorang dapat menggambarkan produktivitas sehingga mempengaruhi pendapatannya. Miller dan Meiners (2000:585) menyatakan bahwa “pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja seseorang; lewat dari batas itu, pertambahan usia akan diiringi dengan penurunan pendapatan. Batas titik puncak diperkirakan ada pada usia empat puluh lima hingga lima puluh lima tahun”.

Gambar 2: Profil Usia-Pendapatan



Sumber: Miller dan Meiners (2000:585)

Kurva profil usia-pendapatan tersebut menunjukkan bahwa umur seseorang untuk melakukan pekerjaan atau memperoleh pendapatan idealnya dimulai pada umur delapan belas tahun hingga batas umur enam puluh lima tahun. Selanjutnya pada usia di atas enam puluh lima tahun pendapatan seseorang akan terus mengalami penurunan dan pada akhirnya akan kehilangan pendapatan. Miller dan Meiners (2000:585-586) menjelaskan alasan terbentuknya hubungan umur dengan pendapatan sebagai berikut:

Pertama, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marginal mereka lebih rendah daripada rata-rata produk fisik marginal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman. Kedua, lamanya kerja dalam sehari, atau seminggu dan seterusnya, yang ditekuni seseorang biasanya mulai berkurang setelah ia berusia empat puluh lima hingga lima puluh lima tahun, karena daya tahan dan kesehatannya mulai pudar. Produktivitasnya mulai turun dan berkurang pula pendapatannya.

Dari pengkajian teori Miller dan Meiners tersebut dapat disimpulkan bahwa umur memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan pendapatan.

Hubungan Pendidikan Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan PKL. Sethuraman telah menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan seseorang yang bekerja sebagai PKL akan mempengaruhi pendapatannya. Adanya hubungan di antara pendidikan dengan pendapatan juga dikemukakan oleh Todaro (1995:414) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan yaitu adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Pemikiran tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985:66) yang berpendapat bahwa “hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja

dapat tercermin dalam tingkat penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi juga". Pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan pendapatan PKL. Secara lebih terperinci Simanjuntak (1985:66) menjelaskan konsep hubungan pendidikan dengan pendapatan sebagai berikut:

Sudah barang tentu perbedaan tingkat pendapatan tersebut tidak saja disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, akan tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha, jenis usaha, lokasi, dan lain-lain. Namun dapat diamati bahwa dalam kondisi yang sama, tingkat pendapatan ternyata berbeda menurut tingkat pendidikan.

Dari teori yang dikemukakan oleh Simanjuntak tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh PKL.

Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Untuk menjalankan usahanya, PKL membutuhkan input yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Tenaga kerja merupakan salah satu input yang harus ada guna menjalankan usaha PKL. Tenaga kerja yang dimaksud adalah pelaku PKL yang menjalankan usahanya sendiri atau orang lain yang membantu pekerjaan PKL. Tenaga kerja merupakan cerminan produktivitas PKL karena semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan oleh PKL maka menggambarkan bahwa semakin tinggi produktivitas dan pendapatan PKL. Case dan Fair (2007:246) menjelaskan bahwa permintaan turunan (*derived demand*) adalah "permintaan sumber daya (input) yang tergantung pada permintaan output yang memakai sumber daya tersebut untuk produksinya". Teori tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan diantara output dan input pada suatu usaha yaitu input (tenaga kerja) akan terus di minta jika permintaan output terus meningkat. Hubungan tenaga kerja dengan pendapatan PKL juga dapat dijelaskan dengan teori produk marjinal tenaga kerja. Menurut Case dan Fair (2007:247) produk marjinal tenaga kerja (MP_L -*marginal product of labor*) adalah "output tambahan yang diproduksi jika perusahaan menggunakan satu unit pekerja tambahan". Teori tersebut mengartikan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan dalam setiap usaha, maka semakin banyak juga output yang dihasilkan. Selanjutnya hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan pengusaha (PKL) yang dapat dijelaskan dengan teori produk penerimaan marjinal. Menurut Case dan Fair (2007:248) produk penerimaan marjinal (MRP -*marginal revenue product*) adalah "penerimaan tambahan yang diperoleh suatu perusahaan dengan mempekerjakan unit input tambahan, *ceteris paribus*". Dengan demikian dapat dihubungkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada usaha PKL (termasuk pengusaha PKL) dapat mempengaruhi pendapatan PKL. Semakin banyak tenaga kerja (input) yang dipekerjakan di dalam usaha PKL mencerminkan besarnya permintaan terhadap output yang dihasilkan PKL seperti yang dijelaskan oleh teori marjinal tenaga kerja (MP_L -*marginal product of labor*). Selanjutnya semakin besar penjualan output PKL menyebabkan semakin tingginya pendapatan PKL seperti teori produk penerimaan marjinal (MRP -*marginal revenue product*).

Hubungan Jam Kerja Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Jam kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL. Pada umumnya pekerja di sektor informal bekerja dengan waktu yang cukup panjang. Seperti yang dikemukakan oleh Jones dan Supraptilah (dalam Manning dan Effendi, 1985:307) berikut:

Dalam banyak pekerjaan "marginal", intensitas kerja dan produktivitas per jam kerja sangat rendah; pendapatan hanya diperoleh melalui jam kerja yang sangat panjang. Kebanyakan pedagang kaki lima, penjual keliling, pedagang kedai, pembantu rumah tangga, tukang becak, dan lain-lain yang berpendapatan sangat rendah tetapi jam kerjanya panjang.....

Meskipun pada umumnya PKL bekerja dengan waktu yang cukup lama guna memperoleh pendapatan yang diinginkan, jam kerja tetap menentukan pendapatan PKL. Jones dan Supraptilah (dalam Manning dan Effendi, 1985:308) mengemukakan bahwa kelompok yang mencurahkan jam kerja lebih pendek akan memperoleh pendapatan yang lebih rendah dari pada kelompok lain. Curahan jam kerja PKL juga dapat dilihat dari dimensi gender. Jones dan Supraptilah (dalam Manning dan Effendi, 1985:308) me-

nambahkan “proporsi wanita yang mempunyai jam kerja pendek dan berpendapatan rendah adalah lebih besar dari pada pria, dan pada setiap tingkat pendapatan atau jam kerja, wanita jauh lebih sedikit yang ingin menambah jam kerja dari pada pria”.

Hubungan Perbedaan Status Di Dalam Pekerjaan Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pelaku ekonomi informal juga memiliki status di dalam pekerjaan yang membedakan kedudukan di antara pelaku sektor informal. Lapisan kedudukan di dalam sektor informal menggambarkan perbedaan pendapatan di antara pelaku. Status di dalam pekerjaan sangat mempengaruhi pendapatan PKL seperti yang dikemukakan oleh Sethuraman (dalam Manning dan Effendi, 1985:99) “meskipun demikian, penting juga dicatat bahwa, berbeda dengan para buruh, sebagian besar para pengusaha memperoleh pendapatan jauh lebih besar dari pada upah minimum resmi dan sebanding dengan pendapatan di sektor formal”. Sethuraman mencoba menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapatan di antara setiap lapisan sektor informal. Teori yang dikemukakan Sethuraman tersebut diperkuat oleh konsep segmentasi ekonomi informal yang dinyatakan oleh Chen. Pada gambar 1 dijelaskan lima lapisan sektor informal atau status di dalam pekerjaan yang membedakan pendapatan di antara lapisan tersebut. Pengusaha Informal memiliki tingkat pendapatan tertinggi di antara lapisan sektor informal lainnya. Lapisan selanjutnya adalah pekerja Informal, lapisan ini memiliki pendapatan lebih rendah dari pada pengusaha informal. Lapisan ketiga pada segmentasi ekonomi informal adalah operator dengan usaha sendiri, lapisan ini memiliki pendapatan lebih rendah dari pada pekerja informal. Lapisan keempat adalah pekerja musiman, lapisan ini memiliki pendapatan lebih rendah dari pada operator dengan usaha sendiri. Lapisan terakhir adalah pekerja lepas/pekerja rumahan, lapisan ini memiliki pendapatan lebih rendah dari pada pekerja musiman dan merupakan lapisan yang memiliki pendapatan terendah pada segmentasi ekonomi informal.

Hubungan Sumber Modal Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Modal dapat dilihat dari sumber kepemilikannya. Berdasarkan sumber modal yang digunakan terdapat dua macam harga modal yaitu harga beli (*purchase price*) dan harga sewa (*rental price*). Mankiw (2001:530) menjelaskan bahwa “harga beli tanah atau modal adalah harga yang dibayarkan seseorang atau suatu perusahaan untuk memiliki faktor produksi tersebut selamanya. Sedangkan harga sewa adalah harga yang dibayarkan suatu pihak untuk menggunakan atau memanfaatkan faktor produksi itu dalam jangka waktu yang terbatas.” PKL yang termasuk dalam sektor informal memiliki ciri-ciri layaknya pelaku sektor informal lainnya. Salah satu ciri tersebut adalah sumber kepemilikan modal yang digunakan dalam menjalankan usaha. Swasono (1985:253-254) menyatakan bahwa “sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi”. Berdasarkan pendapat Swasono tentang sumber modal yang digunakan oleh PKL, dapat dikaitkan bahwa PKL juga menggunakan dua macam harga modal yaitu harga beli dan harga sewa. Sumber modal sangat menentukan jumlah pendapatan yang diperoleh PKL, ketika modal yang digunakan bersumber dari PKL sendiri (harga beli) maka pendapatan yang diperoleh PKL tersebut akan maksimal, namun pendapatan PKL menjadi tidak maksimal ketika modal bersumber dari pihak lain karena menimbulkan harga sewa yang wajib dibayar.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pendapatan seseorang yang bekerja di sektor informal dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perbedaan produktivitas di antara pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan menjadi salah satu sebab ketimpangan pendapatan yang diperoleh PKL dan pekerja sektor informal lainnya. Menurut Sethuraman (dalam Manning dan Effendi, 1985:96) “data menunjukkan bahwa tingkat upah bagi para pekerja wanita lebih rendah dari pada pekerja pria”. Hasil penelitian yang disimpulkan Sethuraman tersebut menjelaskan bahwa di dalam sektor informal, jenis kelamin merupakan faktor yang dapat membedakan pendapatan PKL. Konsep yang menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi atau membedakan pendapatan PKL juga dikemukakan oleh Chen. Gambar 1 tentang segmentasi ekonomi informal menjelaskan bahwa mayoritas jenis kelamin laki-laki memiliki pendapatan tinggi dan mayoritas perempuan memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Kedua teori tersebut saling menguatkan dan menjelaskan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan atau pengaruh terhadap

pendapatan PKL dimana pekerja perempuan identik dengan pendapatan rendah dan laki-laki identik dengan pendapatan tinggi atau dengan kata lain pendapatan perempuan lebih rendah dari pada pendapatan laki-laki yang bekerja di sektor informal (PKL).

Hubungan Jenis Barang Dagangan Dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Harga merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas barang yang diminta. Seperti yang dikemukakan oleh Joerson dan Fathorrazi (2012:17) yang menyatakan bahwa “jika harga barang naik, pendapatan konsumen yang tetap merupakan kendala bagi konsumen untuk melakukan pembelian yang lebih banyak”. Teori tersebut mengartikan bahwa naiknya harga suatu barang dapat menurunkan permintaan terhadap barang tersebut jika pendapatan konsumen tetap. Selanjutnya naiknya suatu barang juga akan berdampak terhadap perilaku konsumen. Joerson dan Fathorrazi (2012:17) menyatakan bahwa “jika harga suatu barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti”.

Tidak hanya permasalahan harga saja yang dapat mempengaruhi permintaan dan pendapatan sebuah usaha. Sifat barang atau jenis barang yang dijual juga dapat mempengaruhi permintaan yang nantinya akan berujung terhadap pendapatan pengusaha. Penentuan jenis barang dagangan yang dijual PKL dapat menentukan tingkat penjualannya. Terdapat empat jenis barang yang dikemukakan oleh Joerson dan Fathorrazi (2012:21), yaitu barang inferior, barang normal, barang esensial, dan barang mewah. Dilihat dari karakteristiknya barang yang dijual PKL adalah barang normal dan barang esensial. Menurut Joerson dan Fathorrazi (2012:21) “barang normal yaitu jenis barang yang mempunyai ciri khas mengalami kenaikan permintaan sebagai akibat adanya kenaikan pendapatan konsumen, contoh konkritnya adalah kendaraan, pakaian, dan lain sebagainya”. PKL di Indonesia banyak menjual barang seperti aksesoris (misal: dompet, kacamata, dan lain sebagainya), pakaian, dan lain-lain. Barang-barang tersebut merupakan barang yang tergolong dalam jenis barang normal. Selain itu PKL di Indonesia juga banyak menjual barang yang dibutuhkan setiap hari oleh masyarakat, misalnya makanan dan kebutuhan pokok lainnya. Makanan pada dasarnya merupakan termasuk jenis barang esensial. Menurut Joerson dan Fathorrazi (2012:21) “barang esensial yaitu barang kebutuhan pokok atau barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, peningkatan pendapatan tidak berpengaruh terhadap peningkatan jumlah permintaannya, selama dalam asumsi untuk kebutuhan sehari-hari, seperti permintaan terhadap beras, gula, dan lain sebagainya”.

Ditinjau dari perilaku konsumen dapat digunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan kardinal. Pendekatan ini memiliki karakteristik yang menggambarkan kondisi PKL dan acara MPS2. Menurut Joerson dan Fathorrazi (2012:53) “pendekatan ini, daya guna dapat diukur dengan satuan uang atau util, dan tinggi rendahnya nilai atau daya guna bergantung kepada subyek yang menilai”. Contoh dari pendekatan ini adalah barang esensial (makanan dan minuman) lebih berdaya guna pada saat pagi hari atau pada saat kondisi tubuh lelah dari pada barang lain yang sifatnya barang normal (pakaian). Barang esensial menjadi barang yang diunggulkan pada acara MPS2 karena barang tersebut memiliki daya guna lebih tinggi sehingga lebih banyak diminati masyarakat. Joerson dan Fathorrazi (2012:53) mengungkapkan bahwa “pendekatan ini juga mengandung anggapan bahwa semakin berguna suatu barang maka akan semakin diminati”.

Berdasarkan perbedaan karakteristik jenis barang dagangan yang dijual oleh PKL yaitu barang normal dan barang esensial serta penggunaan pendekatan kardinal dalam meninjau fenomena MPS2 maka dapat disimpulkan bahwa barang esensial lebih dibutuhkan oleh masyarakat sehingga PKL yang berjualan barang esensial akan memiliki potensi pendapatan yang lebih besar dibandingkan PKL yang berjualan barang normal.

Hubungan Pertunjukan Seni Dengan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Seni memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan manusia. Diantara fungsi yang ada, terdapat fungsi seni yang memiliki kaitan erat dengan ekonomi. Selain fungsi seni sebagai sarana ekonomi, seni juga memiliki fungsi yang berhubungan dengan PKL yaitu seni sebagai sarana hiburan. Ali (2006:9) mengemukakan bahwa “seni sebagai sarana hiburan baik bagi banyak orang maupun bagi diri si penciptanya. Seni dalam banyak hal adalah sarana hiburan manusia yang paling utama. Dengan menikmati seni, orang sejenak melupakan rutinitasnya dan memanjakan dirinya dengan berbagai kreasi estetika manusia”. Seni sebagai sarana hiburan menjadikan seni memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia yaitu seni sebagai media pemenuhan kebutuhan estetika manusia.

Setiap individu pasti memiliki rutinitas yang berbeda di antara satu dengan lainnya. Rutinitas yang dijalani dapat menimbulkan kejenuhan dan membutuhkan penyegaran yang biasanya dituangkan dalam bentuk rekreasi atau liburan. Seni memiliki fungsi sebagai sarana rekreasi, menurut Suhernawan dan Nugraha (2010:10) “fungsi seni dalam hal rekreasi mempunyai bentuk yang mampu menciptakan suatu kondisi tertentu yang bersifat penyegaran dan pembaharuan dari kondisi yang telah ada. Misalnya, saat kamu menyaksikan pertunjukan drama/teater, konser musik, film, menikmati taman rekreasi, atau berlibur ke pantai”. Dari sudut pandang sosiologi ekonomi, rekreasi atau liburan merupakan aktivitas dari budaya konsumen. Seni sebagai sarana rekreasi atau liburan dapat menjadi bagian dari budaya konsumen karena seni dapat dijadikan sebagai barang atau jasa yang dibutuhkan manusia seperti yang dijelaskan oleh Damsar (2009:134-135) sebagai berikut:

Ide dari budaya konsumen adalah, dalam dunia modern, praktek sosial dan nilai budaya inti, ide-ide, aspirasi-aspirasi, dan identitas didefinisikan dan diorientasikan pada konsumsi dari pada kepada dimensi sosial lainnya seperti kerja, kewarganegaraan, kosmologi keagamaan, peranan militer, dan seterusnya. Sebagai ilustrasi, acara liburan pada masyarakat Jerman dapat dipandang sebagai budaya konsumen. Karena acara liburan dikemas sedemikian rupa dengan berbagai jenis paket kegiatan, acara dan tarifnya. Paket-paket liburan tersebut dijual, sebagaimana layaknya perusahaan yang menjual jasa lainnya, pada masyarakat luas lewat biro perjalanan.

Oleh karena itu seni atau pertunjukan seni merupakan suatu budaya konsumen yang hampir dibutuhkan oleh semua manusia guna memenuhi kebutuhan estetikanya dan untuk menunjang kehidupan manusia itu sendiri. Keterkaitan pertunjukan seni dengan PKL dalam hal ini merupakan bentuk ketertarikan PKL untuk berjualan karena adanya suatu hiburan berupa pertunjukan seni yang identik dengan keramaian. Bromley (dalam Manning dan Effendi, 1985:232) menyebutkan bahwa para pedagang kaki lima dijumpai dalam semua sektor kota, pusat-pusat hiburan ketika ada pertunjukan yang bisa menarik sejumlah besar penduduk dan sekitar tempat-tempat pemberhentian sepanjang jalur bus.

Peran Pertunjukan Seni Pada Acara *Morning On Panglima Sudirman Street* (MPS2)

Pertunjukan seni yang ditampilkan dalam acara *Morning On Panglima Sudirman Street* (MPS2) dapat dinikmati secara gratis. Adanya pertunjukan seni dalam acara tersebut ditujukan sebagai daya tarik untuk mendatangkan masyarakat. Dalam ilmu ekonomi hal tersebut merupakan ciri-ciri dari eksternalitas. Eksternalitas ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan di dalam aktivitas ekonomi. Mangkoesobroto (2010:109) menyebutkan bahwa “eksternalitas timbul karena tindakan konsumsi atau produksi dari satu pihak mempunyai pengaruh terhadap pihak yang lain dan tidak ada kompensasi yang dibayar oleh pihak yang menyebabkan atau kompensasi yang diterima oleh pihak yang terkena dampak tersebut”. Eksternalitas dapat bersifat positif (menguntungkan) atau negatif (merugikan). Di dalam eksternalitas terdapat dua jenis yang membedakan sudut pandang kegunaan. Kedua jenis eksternalitas tersebut adalah *technical externalities* dan *pecuniary externalities*. Jenis eksternalitas yang berkaitan dengan pertunjukan seni dalam acara MPS2 adalah *technical externalities*, menurut Mangkoesobroto (2010:110) “*technical externalities*, yaitu tindakan seseorang dalam konsumsi atau produksi akan mempengaruhi tindakan konsumsi atau produksi orang lain tanpa ada kompensasinya”.

Selanjutnya Mangkoesobroto (2010:111) menambahkan bahwa dalam perekonomian terdapat empat kemungkinan eksternalitas, yaitu di antara konsumen-konsumen, konsumen-produsen, produsen-konsumen, dan produsen-produsen. Salah satu bentuk eksternalitas yang terjadi dari adanya pertunjukan seni dalam MPS2 yaitu eksternalitas di antara produsen dengan produsen. Perusahaan, instansi, dan unit usaha lain menggelar promosi dengan cara menampilkan pertunjukan seni guna menarik perhatian konsumen, sedangkan di lain sisi PKL melakukan penjualan produknya disekitar lokasi pertunjukan. Pertunjukan seni yang dapat dinikmati secara gratis merupakan salah satu bentuk *technical externalities* yang terjadi di antara produsen dengan produsen dan mungkin juga terjadi kemungkinan eksternalitas lainnya. Hasil eksternalitas yang ditimbulkan dari adanya pertunjukan seni di dalam MPS2 dapat bersifat positif atau negatif tergantung dampak yang dirasakan setiap PKL yang berjualan disekitar pertunjukan seni.

C. METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:80) “populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini besarnya populasi adalah 200 PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013.

Dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini, Gay (dalam Sevilla, 2006:163) menawarkan ukuran sampel minimum untuk penelitian deskriptif yaitu sebesar 10 persen dari populasi. Sedangkan untuk populasi yang sangat kecil diperlukan minimum 20 persen. Jumlah populasi PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 adalah 200, sehingga jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 40 PKL atau 20% dari populasi

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara meneliti langsung ke lapangan untuk melakukan observasi. Selain itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang terkait dalam penelitian. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

1. Wawancara (*interview*)

Menurut Sugiyono (2008:137) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”. Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi dari PKL dan pihak terkait lainnya karena metode ini dinilai lebih efektif jika dibandingkan dengan menggunakan metode kuisioner.

2. Observasi (pengamatan)

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Sugiyono (2008:145) mengemukakan bahwa dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat bebas.

3. Dokumentasi

Basrowi dan Sumandi (2008:158) mengemukakan bahwa “metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan”. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia atau telah disediakan oleh pihak lain.

Metode Analisis

Pada penelitian ini digunakan metode analisis regresi berganda karena penelitian ini menggunakan variabel multivariat dengan satu variabel terikat yang bersifat matrik. Metode analisis ini berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah

$$Y = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \beta_9 D_3 + \beta_{10} D_4 + \beta_{11} D_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan pedagang kaki lima (PKL)

C = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_{11}$ = Koefisien regresi

X_1 = Modal (Rp)

X_2 = Lokasi Strategis (m)

X_3 = Umur (tahun)

X_4 = Pendidikan (tahun)

X_5 = Tenaga kerja (jiwa)

X_6 = Jam kerja (jam)

D_1 = Pekerja Informal (*dummy*)

D_2 = Operator dengan usaha sendiri (*dummy*)

- D₃ = Sumber modal (*dummy*)
- D₄ = Jenis kelamin (*dummy*)
- D₅ = Jenis barang dagangan (*dummy*)
- e = Error (variabel bebas lain diluar model regresi)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik PKL Berdasarkan Modal

Modal merupakan komponen penting untuk menjalankan usaha. Modal yang digunakan PKL untuk berjualan pada acara MPS2 memiliki pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Setiap PKL menggunakan modal yang berbeda, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kesamaan besarnya modal yang digunakan, hal tersebut tergantung kebutuhan usaha masing-masing PKL. Berikut data modal PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 3: Karakteristik PKL Berdasarkan Modal



Sumber: Bappeda Kota Probolinggo dan data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa besarnya modal Rp 400.000,- dan Rp 700.000,- merupakan jumlah modal yang paling banyak digunakan PKL yaitu masing-masing 12,5% dari semua responden atau masing-masing 5 PKL.

Karakteristik PKL Berdasarkan Lokasi Strategis

Pada acara MPS2 lokasi jualan PKL telah ditentukan oleh Paguyuban Pedagang Kaki Lima Kota Probolinggo. PKL berjualan sesuai dengan nomor kavling yang telah ditetapkan. Penetapan lokasi jualan tersebut menentukan lokasi strategis PKL. Semakin dekat PKL dengan lokasi pertunjukan seni maka semakin dekat juga PKL dengan titik keramaian sehingga menyebabkan semakin besar potensi PKL untuk memperoleh pendapatan. Berikut data lokasi berjualan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 4: Karakteristik PKL Berdasarkan Lokasi Berjualan



Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa lokasi strategis dengan jarak 7 meter dari lokasi per-tunjukan seni (titik keramaian) merupakan lokasi terbanyak yang digunakan PKL untuk berjualan yaitu 7 PKL atau 17,5% responden.

Karakteristik PKL Berdasarkan Umur

Tidak adanya batasan umur minimal atau maksimal untuk bekerja sebagai PKL menyebabkan kelompok usaha tersebut memiliki banyak variasi umur. Pada penelitian ini responden termuda berumur 15 tahun dan responden tertua berumur 74 tahun. Untuk mempermudah mengklasifikasi umur PKL maka dilakukan pembagian umur berdasarkan kelompok. Berikut data umur PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 5: Karakteristik PKL Berdasarkan Umur



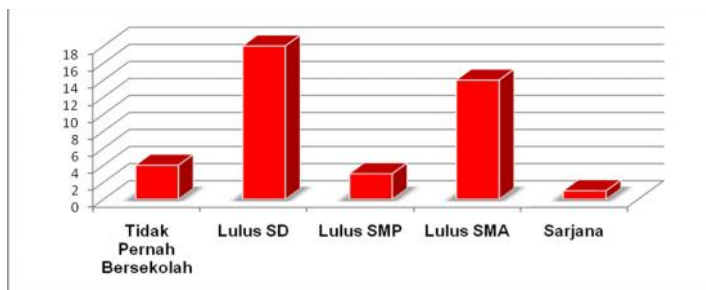
Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden terdapat pada kelompok umur 41-60 tahun dengan jumlah responden sebanyak 21 PKL atau 52,5% responden.

Karakteristik PKL Berdasarkan Pendidikan

Sama halnya dengan umur, pendidikan pelaku sektor informal tidak menjadi hal yang utama. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi PKL. Meskipun pendidikan bukan hal utama untuk PKL, tetapi banyak juga yang mengaitkan pendidikan dengan kinerja dan pendapatan. Oleh karena itu berikut data pendidikan PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 6: Karakteristik PKL Berdasarkan Pendidikan



Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 18 PKL atau 45% responden berpendidikan SD (6 tahun).

Karakteristik PKL Berdasarkan Tenaga Kerja

Tidak semua PKL yang berjualan pada acara MPS2 bekerja sendirian. Terdapat juga PKL yang dibantu oleh tenaga kerja guna menjalankan usahanya. Berikut data jumlah tenaga kerja PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 7: Karakteristik PKL Berdasarkan Tenaga Kerja



Sumber: Bappeda Kota Probolinggo dan data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan jasa tenaga kerja tambahan (hanya 1 orang tenaga kerja yaitu PKL itu sendiri) dengan jumlah 18 PKL atau 45% responden.

Karakteristik PKL Berdasarkan Jam Kerja

Tidak adanya kepastian yang mengatur waktu toleransi berjualan PKL pada acara MPS2 menyebabkan perbedaan jam kerja diantara PKL. Banyak PKL yang berjualan melebihi waktu yang telah ditentukan. Berikut data jam kerja PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 8: Karakteristik PKL Berdasarkan Jam Kerja



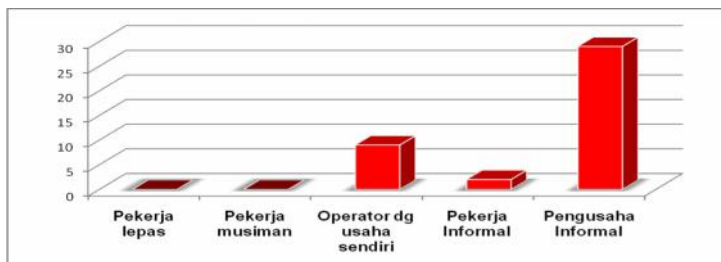
Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bekerja selama 6 jam sebanyak 21 PKL atau 52,5% responden.

Karakteristik PKL Berdasarkan Status Di Dalam Pekerjaan

Tidak semua usaha PKL yang berjualan pada acara MPS2 dijalankan oleh pemilik usaha. Berikut data status di dalam pekerjaan PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 9: Karakteristik PKL Berdasarkan Status Di Dalam Pekerjaan



Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah pengusaha informal atau PKL yang berprofesi sebagai pengusaha yaitu 29 PKL atau 72,5%.

Karakteristik PKL Berdasarkan Sumber Modal

Modal yang digunakan oleh PKL pada acara MPS2 tidak hanya dari modal pribadi. Terdapat beberapa PKL yang menggunakan modal pinjaman dari pihak lain. Berikut data sumber modal PKL yang berjalan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 10: Karakteristik PKL Berdasarkan Sumber Modal



Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menggunakan modal pribadi yaitu 90% responden atau 36 PKL.

Karakteristik PKL Berdasarkan Jenis Kelamin

PKL yang menjadi responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Berikut data jenis kelamin PKL yang berjalan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 11: Karakteristik PKL Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 22 PKL atau 55% responden.

Karakteristik PKL Berdasarkan Jenis Barang Dagangan

Terdapat dua jenis barang dagangan yang dijual responden. Dua jenis tersebut adalah makanan (pangan) dan non makanan (non pangan). Berikut merupakan data jenis barang dagangan PKL yang dijual pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013:

Gambar 12: Karakteristik PKL Berdasarkan Jenis Barang Dagangan



Sumber: Bappeda Kota Probolinggo dan data primer diolah, 2013

Berdasarkan gambar 12 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjualan makanan (barang esensial) dengan total 34 PKL atau 85% responden.

Perbandingan Pendapatan PKL

Perbandingan pendapatan merupakan kondisi pendapatan PKL pada saat berjualan di acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 yang dibandingkan dengan pendapatan regularnya. Berikut merupakan hasil perbandingan pendapatan PKL di acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 dan di tempat berjualan regular:

Gambar 13: Perubahan Pendapatan PKL



Sumber: Bappeda Kota Probolinggo dan data primer diolah, 2013

PKL yang memperoleh peningkatan pendapatan sebesar Rp 1,- sampai Rp 100.000,- sebanyak 23 PKL atau 57,5% responden.

Dampak Pertunjukan Seni Terhadap Pendapatan PKL

Pada umumnya pertunjukan seni berdampak positif terhadap pendapatan atau laba bersih PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013. Hal tersebut dibuktikan bahwa 36 PKL atau 90% responden mengalami peningkatan pendapatan. Hanya 1 PKL atau 2,5% responden yang mengalami penurunan pendapatan dan 3 PKL atau 7,5% responden yang pendapatannya sama dengan pendapatan regular. Dampak positif yang disebabkan oleh pertunjukan seni juga didukung oleh beberapa pernyataan responden. Bapak Awik (wawancara, Kamis 21 November 2013) menyatakan bahwa “kalau tidak ada pentas seni, ada pentas tambah rame pembeli. Pendapatan di MPS2 empat kali lipat dari jualan di tempat biasa”. Tambahan pendapatan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Sumarti (wawancara, Jum’at 22 November 2013) yang mengatakan bahwa “di MPS2 bisa habis 9 ayam dan 2 ayam ketika jualan di tempat biasa”. Salah satu sebab meningkatnya pendapatan beliau adalah adanya pertunjukan seni yang merupakan hiburan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Adim (wawancara, Jum’at 22 November 2013) yang mengatakan bahwa “tidak ada hiburan, MPS2 mati”. Bapak Adim (wawancara, Jum’at 22 November 2013) menambahkan bahwa “banyak pentas banyak pengunjung”. Pentas yang dimaksud beliau adalah pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Probolinggo maupun pihak swasta. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Sulistiani, Kepala Sub Umum dan Kepegawaian Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata (wawancara, Selasa 10 Desember 2013) “banyak pengunjung, banyak pembeli untuk menambah *income* PKL dan menambah wawasan seniman. Selain itu meningkatkan perekonomian pihak lain seperti pelaku usaha *sound system* dan lainnya”. Fakta tersebut sesuai dengan salah satu hasil kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Bromley (dalam Manning dan Effendi, 1985:232) yang menyebutkan bahwa banyak pedagang kaki lima dijumpai di pusat-pusat hiburan ketika ada pertunjukan yang bisa menarik sejumlah besar penduduk.

Hubungan seni dengan PKL pada acara MPS2 ini merupakan bentuk atau fenomena eksternalitas. Mangkoesobroto (2010:109) menyebutkan bahwa “eksternalitas timbul karena tindakan konsumsi atau produksi dari satu pihak mempunyai pengaruh terhadap pihak yang lain dan tidak ada kompensasi yang dibayar oleh pihak yang menyebabkan atau kompensasi yang diterima oleh pihak

yang terkena dampak tersebut”. Pertunjukan seni yang diadakan oleh pihak swasta (seperti perusahaan) dan pemerintah (seperti dinas pemerintahan dan sekolah) berdampak pada penjualan PKL. Sebagian besar PKL merasakan dampak positif dari adanya pertunjukan seni. Hal tersebut dibuktikan dengan lebih besarnya pendapatan PKL saat acara MPS2 dibandingkan dengan pada saat berjualan regular. Terdapat 90% PKL yang menjadi responden mengalami penambahan pendapatan pada saat berjualan di MPS2.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pada uji asumsi klasik dibutuhkan uji multikolinearitas. Menurut Saputra (2010:14) “jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas”. Semua nilai korelasi masing-masing variabel bebas kurang dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas atau tidak ada hubungan linear yang sempurna diantara semua variabel dalam persamaan regresi berganda pada penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada uji asumsi klasik dibutuhkan uji heteroskedastisitas. Saputra (2010:17) menyebutkan untuk pengujian heteroskedastisitas dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} H_0 &= \text{tidak ada heteroskedastisitas} \\ H_a &= \text{ada heteroskedastisitas} \end{aligned}$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai $p\text{-value Obs}^*R\text{-square}$ adalah 0.5199, sedangkan nilai α yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05 sehingga $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} > \alpha$ ($0.5199 > 0,05$). Hasil pengujian tersebut menyimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya pada tingkat kepercayaan 95% tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini atau semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi memiliki varians yang sama.

Hasil Uji Autokorelasi

Pada uji asumsi klasik dibutuhkan uji autokorelasi. Saputra (2010:19) menyebutkan untuk pengujian autokorelasi dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} H_0 &= \text{tidak ada autokorelasi} \\ H_a &= \text{ada autokorelasi} \end{aligned}$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai $p\text{-value Obs}^*R\text{-square}$ adalah 0.7098, sedangkan nilai α sebesar 5% atau 0,05 sehingga $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} > \alpha$ ($0.7098 > 0,05$). Hasil pengujian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya pada tingkat kepercayaan 95% tidak ada masalah autokorelasi dalam model penelitian ini atau tidak ada korelasi di antara anggota atau variabel yang diurutkan menurut ruang atau waktu.

Hasil Uji Normalitas

Pada uji asumsi klasik dibutuhkan uji normalitas. Saputra (2010:21) menyebutkan untuk pengujian normalitas dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} H_0 &= \text{error term terdistribusi normal} \\ H_a &= \text{error term tidak terdistribusi normal} \end{aligned}$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $p\text{-value (probability)} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai $p\text{-value (probability)}$ adalah 0,788309, sedangkan nilai α sebesar 0,05 sehingga $p\text{-value (probability)} > \alpha$ ($0,788309 > 0,05$). Hasil pengujian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya pada tingkat kepercayaan 95% *error term* model penelitian ini terdistribusi normal.

Analisis Hasil Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini terdapat empat uji yang dilakukan. Keempat uji tersebut antara lain uji simultan (Uji F), uji koefisien determinasi (Uji R^2), dan uji Parsial (Uji t).

Uji Simultan (Uji F)

Nilai prob(F-statistic) pada penelitian ini adalah 0,000001 atau lebih kecil dari nilai alpha (0,05 > 0,000001) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pada tingkat kepercayaan sebesar 95%, semua variabel secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 0,781896. Nilai tersebut mengartikan bahwa proporsi variabel bebas yaitu dalam menjelaskan pendapatan PKL pada MPS2 episode ke-3 tahun 2013 sebesar 78,18%. Sedangkan sisanya sebesar 21,82% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 1: Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Bebas	Probabilitas	Koefisien	Kesimpulan
X1 (modal)	0.0000	0.236177	Signifikan
X2 (Lokasi Strategis)	0.0395	-3804.147	Signifikan
X3 (Umur)	0.7848	234.2102	Tidak Signifikan
X4 (Pendidikan)	0.8632	413.7579	Tidak Signifikan
X5 (Tenaga Kerja)	0.9644	558.0162	Tidak Signifikan
X6 (Jam Kerja)	0.0092	44401.54	Signifikan
D1 (Pekerja Informal)	0.7228	16342.37	Tidak Signifikan
D2 (Operator Dengan Usaha Sendiri)	0.5569	-17350.39	Tidak Signifikan
D3 (Sumber Modal)	0.1761	-44909.92	Tidak Signifikan
D4 (Jenis Kelamin)	0.0228	-48410.37	Signifikan
D5 (Jenis Barang Dagangan)	0.4743	-24989.48	Tidak Signifikan
C (Konstanta)	0.4751	-81403.49	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah dari *views* 6.0, 20

Berdasarkan tabel 1, maka model regresi linier berganda pada penelitian ini ada-lah:

$$Y = - 81403.49 + 0.236177 X1 - 3804.147 X2 + 234.2102 X3 + 413.7579 X4 + 558.0162 X5 + 44401.54 X6 + 16342.37 D1 - 17350.39 D2 - 44909.92 D3 - 48410.37 D4 - 24989.48 D5 + e$$

Hasil tersebut mengartikan:

Y = Variabel bebas yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013.

C = - 81.403,49 merupakan nilai konstanta. Hal tersebut mengartikan bahwa PKL yang berjualan pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 akan mengalami kerugian sebesar - Rp 81.403,49,- ketika semua variabel bebas bernilai nol.

β_1 = 0,236177 merupakan besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013. Koefisien regresi sebesar positif 0,236177 mengartikan bahwa ketika terdapat tambahan modal sebesar Rp 1,- akan meningkatkan pendapatan PKL sebesar Rp 0,236177,- dengan asumsi variabel bebas lain tetap (*ceteris paribus*).

β_2 = - 3.804,147 merupakan besarnya pengaruh lokasi berjualan (lokasi strategis) terhadap pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013. Koefisien regresi sebesar - 3.804,147 mengartikan bahwa ketika lokasi berjualan mengalami perubahan satu meter lebih jauh dari lokasi pertunjukan seni (titik keramaian) akan menurunkan pendapatan PKL sebesar - Rp 3.804,147,- dengan asumsi variabel bebas lain tetap (*ceteris paribus*).

β_6 = 44.401,54 merupakan besarnya pengaruh jam kerja terhadap pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013. Koefisien regresi sebesar positif 44.401,54 mengartikan bahwa ketika

ada penambahan jam kerja selama 1 jam akan meningkatkan pendapatan PKL sebesar Rp 44.401,54,- dengan asumsi variabel bebas lain tetap (*ceteris paribus*).

$B_7 = - 48.410,37$ merupakan besarnya pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013. Koefisien regresi sebesar negatif 48.410,37 mengartikan bahwa PKL yang berjenis kelamin laki-laki memiliki pendapatan Rp 48.410,37,- lebih rendah dari pada PKL berjenis kelamin perempuan dengan asumsi variabel bebas lain tetap (*ceteris paribus*).

$e =$ nilai residual atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lain yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL namun tidak dimasukkan ke dalam model regresi berganda.

Pengaruh Modal (X1) Terhadap Pendapatan PKL

Nilai koefisien modal sebesar 0,236177 mengartikan bahwa hubungan modal dengan pendapatan PKL bersifat searah atau positif, yaitu setiap peningkatan modal sebesar Rp 1,- akan menyebabkan kenaikan pendapatan PKL sebesar Rp 0,236177,-. Dengan asumsi nilai konstanta sama dengan nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Kecilnya pengaruh modal terhadap pendapatan PKL mengartikan bahwa modal yang digunakan PKL untuk berjualan pada acara MPS2 relatif kecil. PKL tidak memerlukan modal yang besar untuk menjalankan usahanya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri sektor informal yang dikemukakan oleh Swasono (1985:253-254) yaitu “modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif”. Penambahan modal yang dilakukan oleh PKL akan berdampak kecil terhadap pendapatannya. Pendapatan yang diperoleh PKL lebih kecil dari setiap modal yang ditambahkan. Misalnya setiap penambahan modal sebesar Rp 1,- cuma menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,236177,-.

Hubungan positif diantara modal dengan pendapatan PKL sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2001: 530) yang menyatakan bahwa modal (*capital*) merupakan peralatan dan fasilitas dasar/struktur yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Modal sangat mutlak dibutuhkan oleh PKL untuk menjalankan usahanya. Hal tersebut dibuktikan bahwa semua PKL yang menjadi responden menggunakan modal usaha. Modal tersebut menurut Case dan Fair (2007:268) adalah modal fisik, atau berwujud (*physiccal* atau *tangible capital*) yaitu “barang materi yang digunakan sebagai input produksi barang dan jasa di masa depan”. Adanya modal tersebut memudahkan PKL dalam melakukan produksi sehingga tercipta barang atau jasa yang siap untuk diperjualbelikan. Selanjutnya setiap barang atau jasa yang diperjualbelikan tersebut akan menghasilkan keuntungan atau pendapatan bagi PKL. Hubungan antara modal dengan pendapatan PKL pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaya M (2011) dan Dewi dkk yang menyimpulkan bahwa modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan PKL.

Pengaruh Lokasi Strategis (X2) Terhadap Pendapatan PKL

Nilai koefisien sebesar - 3.804,147 mengartikan bahwa hubungan jarak dengan pendapatan PKL bersifat tidak searah atau negatif, yaitu ketika lokasi berjualan PKL mengalami perubahan satu meter lebih jauh dari lokasi pertunjukan seni (titik keramaian) akan menurunkan pendapatan PKL sebesar - Rp 3.804,147,-. Dengan asumsi nilai konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Hal sebaliknya terjadi ketika tempat berjualan PKL semakin dekat dengan lokasi pertunjukan seni (titik keramaian). Kenyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985:66) yang menyatakan bahwa salah satu sebab perbedaan pendapatan adalah faktor lokasi. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ramli (dalam Susilo, 2011:65) yang menyatakan bahwa “lokasi pedagang kaki lima yang strategis akan menentukan jumlah pembeli”. Selanjutnya Ramli (dalam Susilo, 2011:29) menambahkan bahwa “lokasi strategis pedagang kaki lima dapat meningkatkan pendapatan pedagang yang bersangkutan”. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa masyarakat atau pengunjung MPS2 episode ke-3 tahun 2013 cenderung berkumpul pada suatu titik yang terdapat pertunjukan seni. Hal tersebut menyebabkan keramaian di sekitar panggung yang menampilkan pertunjukan seni. Berkumpulnya pengunjung di setiap titik pertunjukan seni berpengaruh positif terhadap pendapatan PKL yang berjualan di sekitarnya. Konsumen jelas menginginkan sebuah barang yang tidak terlalu jauh dari tempat konsumen itu berada. Terdapat dua fenomena yang terjadi pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 ini, yaitu konsumen ingin menikmati pertunjukan seni dan

di sisi lain konsumen juga ingin mengkonsumsi barang yang dijual PKL, sehingga PKL yang berjualan di sekitar pertunjukan seni memiliki potensi pendapatan yang paling besar. Hal tersebut yang menjadi alasan kuatnya pengaruh pertunjukan seni terhadap pendapatan PKL. Hubungan antara lokasi strategis dengan pendapatan PKL pada penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk yang menyimpulkan bahwa faktor lokasi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang canang (PKL). Hasil sebaliknya terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2011) yang menyimpulkan bahwa faktor lokasi strategis berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan PKL.

Banyaknya jenis seni yang dipertunjukkan pada acara MPS2 menyebabkan terciptanya kelompok pengunjung berdasarkan selera seni. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap pertunjukan seni memiliki penonton dengan karakteristik yang berbeda. Misalnya pertunjukan dangdut yang sebagian besar penontonya adalah pengunjung yang berumur sekitar 25 tahun ke atas. Sedangkan pertunjukan *band* yang mayoritas penontonya adalah pengunjung usia remaja (umur 14 tahun hingga 20 tahun). Dengan demikian, perbedaan kelompok pengunjung maka berbeda juga barang atau jasa yang dibutuhkan konsumen sehingga dapat menyebabkan perbedaan pendapatan diantara PKL.

Pengaruh Jam Kerja (X6) Terhadap Pendapatan PKL

Koefisien sebesar 44.401,54 mengartikan bahwa hubungan jam kerja dengan pendapatan PKL bersifat searah atau positif, yaitu setiap ada tambahan jam kerja atau waktu berjualan selama satu jam akan meningkatkan pendapatan PKL sebesar Rp 44.401,54,-. Dengan asumsi nilai konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jones dan Supraptilah (dalam Manning dan Effendi, 1985:308) bahwa kelompok yang mencurahkan jam kerja lebih pendek akan memperoleh pendapatan yang lebih rendah dari pada kelompok lain. Selain itu Jones dan Supraptilah (dalam Manning dan Effendi, 1985:307) menyatakan bahwa:

Dalam banyak pekerjaan “marginal”, intensitas kerja dan produktivitas per jam kerja sangat rendah; pendapatan hanya diperoleh melalui jam kerja yang sangat panjang. Kebanyakan pedagang kaki lima, penjual keliling, pedagang kedai, pembantu rumah tangga, tukang becak, dan lain-lain yang berpendapatan sangat rendah tetapi jam kerjanya panjang.....

Semakin panjang jam kerja yang dialokasikan oleh PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 akan meningkatkan pendapatan PKL yang bersangkutan. Di dalam aturan pelaksanaan MPS2, waktu berjualan hanya dibatasi sekitar empat jam. Menurut Ibu Sulistiani, Kepala Sub Umum dan Kepegawaian Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata (wawancara, Selasa 10 Desember 2013) “acara MPS2 resmi dimulai pukul 05.30 WIB dan berakhir 09.00 WIB”. Terbatasnya waktu berjualan pada acara MPS2 membuat setiap jam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan PKL. Durasi berlangsungnya acara MPS2 sekitar empat hingga lima jam menjadikan masyarakat datang pada waktu yang bersamaan. Kondisi tersebut yang menjadikan setiap jam berpengaruh besar terhadap pendapatan PKL. Potensi pendapatan sebesar Rp 44.401,54,- per jam menjadi bukti bahwa semakin panjang durasi waktu berjualan pada acara MPS2 dapat meningkatkan pendapatan PKL. Banyak PKL berjualan melebihi batas yang telah ditentukan panitia MPS2. Meskipun hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar aturan, namun di sisi lain semakin lama waktu atau jam kerja yang dicurahkan dapat berdampak positif terhadap pendapatan PKL. Dapat diketahui bahwa 16% responden menginginkan durasi waktu MPS2 lebih diperpanjang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk yang menyimpulkan bahwa pada uji parsial dan uji simultan faktor curahan jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang canang di Kabupaten Badung. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaya M (2011) menyimpulkan bahwa alokasi waktu usaha tidak signifikan mempengaruhi pendapatan PKL di Pantai Losari. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semakin panjang alokasi waktu yang dicurahkan dapat meningkatkan pendapatan PKL pada acara MPS2.

Pengaruh Jenis Kelamin (D4) Terhadap Pendapatan PKL

Koefisien sebesar - 48.410,37 mengartikan bahwa hubungan jenis kelamin dengan pendapatan PKL bersifat berlawanan atau negatif, yaitu pendapatan PKL yang berjenis kelamin laki-laki lebih rendah sebesar - Rp 48.410,37,- dari pada PKL yang berjenis kelamin perempuan. Dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sethuraman (dalam Manning dan Effendi, 1985:96) yang menyatakan bahwa “data menunjukkan bahwa tingkat upah bagi para pekerja wanita lebih rendah dari pada pekerja pria”. Selain itu teori Chen yang terkandung pada gambar 1 tentang segmentasi ekonomi informal menjelaskan bahwa mayoritas jenis kelamin laki-laki memiliki pendapatan tinggi dan mayoritas perempuan memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Hasil pengujian variabel jenis kelamin PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 tidak sesuai dengan kedua teori tersebut. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendapatan perempuan lebih besar dari pada pendapatan laki-laki.

PKL yang berjualan makanan baik perempuan maupun laki-laki memiliki jumlah yang sama yaitu 17 PKL. Hal tersebut membuktikan bahwa dari dua variabel yaitu jenis kelamin dan jenis barang dagangan dapat dilihat bahwa perbedaan pendapatan PKL bukan dipengaruhi oleh jenis barang dagangan, tetapi dipengaruhi oleh jenis kelamin PKL. Berdasarkan hasil observasi dapat diinterpretasikan bahwa kenyataan tersebut dikarenakan kualitas pelayanan dan kualitas makanan yang dijual oleh PKL yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih memuaskan konsumen. Jika dilihat dari jenis makanan yang dijual, PKL perempuan dan PKL laki-laki cenderung berjualan makanan yang sama yaitu 10 PKL perempuan berjualan makanan berat (nasi, bakso, dan lain sebagainya), 6 PKL perempuan berjualan makanan ringan (kue, minuman, dan lain sebagainya), dan 1 PKL perempuan berjualan buah-buahan. Sedangkan PKL laki-laki terdapat 9 PKL yang berjualan makanan berat, 7 PKL berjualan makanan ringan, dan 1 PKL yang berjualan buah-buahan. Hasil tersebut membuktikan bahwa jenis barang yang dijual PKL perempuan dan laki-laki cenderung berimbang (hampir sama).

Terdapat 1 PKL perempuan yang berjualan barang non makanan (aksesoris) dan 5 PKL laki-laki yang berjualan barang non makanan (aksesoris, mainan, ikan hias, dan balon udara). Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa lebih banyak PKL laki-laki yang berjualan barang non makanan, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan bahwa yang membedakan perbedaan pendapatan PKL. Hal tersebut karena variabel jenis barang dagangan (D5) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jenis barang dagangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL, sedangkan jenis kelamin memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan PKL dimana perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki karena PKL perempuan memiliki pelayanan dan kualitas yang lebih baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertunjukan seni pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan PKL. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa 36 PKL atau 90% responden mengalami peningkatan pendapatan. Hanya 1 PKL atau 2,5% responden yang mengalami penurunan pendapatan dan 3 PKL atau 7,5% responden yang pendapatannya sama dengan pendapatan regular.
2. Pada penelitian ini diperoleh hasil uji F yang menyimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pada tingkat kepercayaan sebesar 95%, semua variabel bebas yaitu modal, lokasi strategis, umur, pendidikan, tenaga kerja, jam kerja, pekerja informal, operator dengan usaha sendiri, sumber modal, jenis kelamin, dan jenis barang dagangan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013.
3. Nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 0,781896. Nilai tersebut mengartikan bahwa proporsi variabel bebas modal, lokasi strategis, umur, pendidikan, tenaga kerja, jam kerja, pekerja informal, operator dengan usaha sendiri, sumber modal, jenis kelamin, dan jenis barang

dagangan dapat menjelaskan pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013 sebesar 78,18%. Sedangkan sisanya sebesar 21,82% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

4. Pada tingkat kepercayaan 95% variabel X1 (modal), X2 (lokasi strategis), X6 (jam kerja), dan D4 (jenis kelamin) secara parsial signifikan mempengaruhi pendapatan PKL pada acara MPS2 episode ke-3 tahun 2013.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Probolinggo disarankan agar lebih memperbanyak pertunjukan seni pada acara MPS2 karena sudah terbukti bahwa pertunjukan seni dapat menarik pengunjung sehingga memberikan dampak positif terhadap pendapatan PKL. Selanjutnya lokasi pertunjukan seni perlu diperhatikan. Masih ada beberapa titik lokasi yang belum banyak dikunjungi masyarakat karena tidak adanya pertunjukan seni terutama di ujung timur dan ujung barat area MPS2, misalnya di depan pasar gotong royong dan hotel Ratna ke barat. Pentas yang menampilkan pertunjukan seni perlu disebar di berbagai titik agar tidak ada lokasi yang belum terdapat pertunjukan seni. Hal tersebut berguna untuk menyebar keramaian sehingga semua PKL yang berjualan pada acara MPS2 mendapat manfaat yang sama yaitu pemerataan pendapatan. Selain itu diperlukan promosi yang lebih luas dan tidak hanya di dalam Kota atau Kabupaten Probolinggo saja. Dengan langkah tersebut diharapkan acara MPS2 dapat lebih mendorong pembangunan ekonomi dan menjadikan acara MPS2 sebagai *icon* Kota Probolinggo.
2. Bagi PKL sebaiknya tidak hanya bergantung kepada Pemerintah Kota Probolinggo. MPS2 dapat digunakan sebagai ajang promosi dan pengenalan produk yang selanjutnya akan berdampak kepada bertambahnya konsumen secara reguler. Oleh karena itu dengan berfikir kreatif, PKL dapat mengembangkan usahanya sehingga suatu saat akan menjadi usaha yang formal.

Daftar Pustaka

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA*. Jakarta: Erlangga
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Probolinggo. 2010. *Pointers Rancangan MPS2 Episode 3 Tahun 2010 Kota Probolinggo*. Probolinggo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Probolinggo
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Probolinggo. 2011. *MPS2 (14) 18 Desember 2011*. Probolinggo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Probolinggo
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Probolinggo. 2011. *Morning On Panglima Sudirman Street (MPS2) Pemerintah Kota Probolinggo*. Probolinggo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Probolinggo
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Probolinggo. 2013. *UMKM MPS2 3 2013*. Probolinggo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Probolinggo
- Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. 2012. *Probolinggo Dalam Angka 2013*. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo
- Baihaqi, Rakhmat. (2013). *Sektor Formal Semakin Sulit*. http://m.koransindo.com/no_de/327950 diakses pada tanggal 11 September 2013
- Basrowi dan Sumandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bromley, Ray. 1978. *Organisasi, Peraturan, dan Pengusahaan Sektor Informal di Kota: Pedagang Kaki Lima di Cali, Colombia*. Dalam Manning dan Effendi (Eds.). 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota* (hlm. 228-250). (Terjemahan oleh Al.Ghozi Usman dan Andre Bayo Ala). Jakarta: Gramedia
- Case, Karl E dan Ray C Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi kedelapan. (Terjemahan oleh Y. Andri Zaimur). Jakarta: Erlangga
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dewi dkk. *Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Hiplunudin, Agus dan Taufik HK. (2009). *Majukan Budaya dan Pariwisata Pemkot Probolinggo Gelar Morning on PB Sudirman Street*. <http://pedomannews.com/berita-kota-probolinggo/18169-majukan-budayadan-pariwisata-pemkot-probolinggo-gelar-morning-on-pb-sudirman-street> diakses pada tanggal 14 Maret 2013
- Jaya M, Abd. Hamid Mangung. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar*. Skripsi Dipublikasikan. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
- Joerson, Tati Suhartati dan M. Fathorrazi. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jones, Gavin dan Bondan Suprptilah. 1976. *Underutilization Tenaga Kerja di Palembang dan Ujung Pandang*. Dalam Manning dan Effendi (Eds.). 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor*

- Informal di Kota* (hlm. 293-318). (Terjemahan oleh Al.Ghozi Usman dan Andre Bayo Ala). Jakarta: Gramedia
- Mangkoesoebroto, Guritno. 2010. *Ekonomi Publik*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFYOGYAKARTA
- Mankiw, N Gregory. 2001. *Pengantar Ekonomi*. Edisi kedua. (Terjemahan oleh Haris Munandar). Jakarta: Erlangga
- Miller, Roger LeRoy dan Roger E. Meiners. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*. (Terjemahan oleh Haris Munandar). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nazara, Suahasil. 2010. *Ekonomi Informal di Indonesia: Ukuran, Komposisi dan Evolusi*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima*
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2010. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Saputra, Putu M A. 2010. *Modul Matakuliah Ekonometrika 1*. Modul disajikan dalam pelatihan *evIEWS*, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, 20-28 September 2013
- Sethuraman, S.V. 1981. *Sektor Informal di Negara Berkembang*. Dalam Manning dan Effendi (Eds.). 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota* (hlm. 228-250). (Terjemahan oleh Al.Ghozi Usman dan Andre Bayo Ala). Jakarta: Gramedia
- Sevilla, Consuelo G dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. (Terjemahan oleh Alimuddin Tuwu). Jakarta: UI-Press
- Simanjutak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soewartoyo. 2010. *Pekerja Sektor Informal: Pemberdayaan Dan Peningkatan Kesejahteraan*. Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Kesejahteraan
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suherawan, Rachmat dan Rizal Ardhya Nugraha. 2010. *Seni Rupa*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional
- Susilo, Agus. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara)*. Tesis Dipublikasikan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia
- Swasono, Sri Edi. 1985. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi: Membangun Sistem Ekonomi Nasional*. Jakarta: UI-Press

Syarifah, Fitri. (2013). *BKKBN: Tahun Ini Penduduk Indonesia Capai 250 Juta Jiwa*. <http://health.liputan6.com/read/521272/bkkbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-capai-250-juta-jiwa> diakses pada tanggal 11 September 2013

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia. 2013. *Kemiskinan dan Ekonomi*. Jakarta: USAID - SEADI (*Support for Economic Analysis Development in Indonesia*)

Todaro, Michael P. 1995. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang: Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah Dan Kebijakan Pembangunan*. Edisi Ketiga. (Terjemahan oleh Agustinus Subekti). Jakarta: Bumi Aksara